



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Ketimpangan antara lelaki dan perempuan bukanlah masalah seks (jenis kelamin) yang berbeda, tapi juga ada konstruksi dalam pikiran mengenai realitas perempuan dalam kehidupan (Hasan, 2011:230).

Feminitas dan maskulinitas semata-mata hanya merupakan konstruksi sosial. Seks merupakan biologi tubuh, sedangkan gender mengacu pada asumsi dan praktik budaya yang mengatur bahwa struktur sosial lelaki dan perempuan dengan relasi sosialnya (Hasan, 2011:254-255).

Bhasin (1996, dalam Hasan 2011: 235) menjelaskan, patriarki adalah ideologi yang mengacu pada perbedaan gender yang menganggap bahwa lelaki lebih unggul daripada perempuan. Terbentuk secara historis dan dinamika relasi dan organisasi sosial tempat lelaki mendominasi perempuan.

Masyarakat Dukuh Paruk mengonstruksikan gender perempuan dan lelaki berdasarkan perbedaan biologisnya. Tercermin dari pengonstruksian peran perempuan yang terdapat pada *scene* Nyai Kartaredja menyebutkan peran ronggeng sebagai seorang perempuan.

Istri di Dukuh Paruk secara sadar atau pun tidak merelakan kepentingan pribadinya untuk kepentingan suami, keluarga, dan adat

istiadat.

Kontrol sosial terhadap kaum perempuan, khususnya pada kultural dilakukan melalui produksi ketakutan dengan ekspresi budaya populer dalam bentuk ritual penurunan martabat perempuan melalui musik, literatur, film, televisi, iklan, dan pornografi. (Sunarto, 2009: 43-44).

Ronggeng harus mengikuti budaya yang mewajibkannya untuk menjual keperawanannya. Srintil harus menjadi korban diskriminasi dan subordinasi dari dukun ronggeng. Meskipun sesungguhnya Srintil tidak ingin melalui proses *bukak kelambu*, tapi ia tidak memiliki pilihan, karena orang yang memiliki status superior, yakni dukun ronggeng menghendaki Srintil untuk melalui proses itu sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Setiap gerakan tubuh perempuan (kerling mata, senyum, cara duduk, gerak pinggul, dan sebagainya) selalu diawasi dengan ketat dan juga ditatap penuh nafsu birahi oleh lelaki (Hidayana, 2013: 60).

Hall (dalam Barker, 2009) menjelaskan, “pen-stereotip-an mereduksi, mengesensialkan, mengalamiahkan, dan mematri perbedaan.”

Citra perempuan yang selalu ingin tampil memikat, harus mengikuti pergaulan, objek untuk menyenangkan lelaki merupakan bentukan citra yang dibuat berdasarkan konstruksi pemikiran lelaki terhadap tubuh perempuan. Dasarnya, citra perempuan digambarkan sebagai properti tubuh bagi lelaki (Hasan, 2011: 258).

Seks dalam ronggeng menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian hidup masyarakat. Kebudayaan pun mendukung hal itu. Ronggeng dianggap memiliki kewajiban untuk melayani lelaki setelah pertunjukkan

berlangsung. Terwujud dalam *scene* Darsun yang memandangi tarian ronggeng sebagai pembangkit nafsu birahi lelaki. Tatapan mata Darsun mencerminkan dirinya menginginkan ronggeng untuk bercinta dengannya.

Media, khususnya film acap kali menampilkan perempuan dengan konstruksi citra yang dibentuk oleh lelaki. Perempuan dalam film digambarkan tampil memikat dan menjadi objek pemuas lelaki. Tergambarkan pada busana yang dikenakan oleh Srintil. Mulai dari bentuk pakaiannya, warna yang digunakan, hingga hiasan rambutnya memiliki makna yang bermuara kepada seksualitas.

Atas dasar seks adalah sebuah kebutuhan hidup yang menyenangkan dan hegemonik, hampir segala bentuk kehidupan di arahkan ke sana. Busana wanita, sistem *macak* atau busana sanggul yang mengenakan gelang-kondhe. Gelang sebagai simbol *parwadonan* (vagina) dan *tusuk kondhe* (penis) (Endraswara, 2010: 261-262).

Penggunaan pakaian Srintil ketika melakukan pertunjukan ronggeng menunjukkan segala lekukan tubuhnya dan menonjolkan buah dadanya. Hal ini bermakna konstruksi citra perempuan dalam film Sang Penari dimaknai harus tampil seksi dan menggoda bagi lelaki. Warna yang digunakan pun demikian. Warna pakaian yang cenderung merah berarti ronggeng berani berbuat apa saja. Namun, dilindungi oleh selendang kuning yang berarti mulia. Apa pun yang dilakukan dengan ronggeng merupakan hal yang mulia karena mengikuti adat istiadat untuk membalas budi kepada roh leluhur, Ki Secamenggala.

Ideologi patriarki dilanggengkan bukan hanya oleh lelaki Dukuh

Paruk, melainkan juga oleh perempuan di sana. Segala bentuk ideologi patriarki Dukuh Paruk telah direpresentasikan melalui film Sang Penari melalui beragam *scene* yang dianalisa oleh penulis. Verbal, non verbal, *angle*, *frame*, penggunaan warna, dan *mise-en-scene* telah membuktikan adanya representasi ideologi patriarki dalam film Sang Penari.

Melalui kentalnya budaya Jawa sebagai unsur intrinsik film ini menampilkan *scene* yang mencerminkan ideologi patriarki. Konstruksi citra perempuan sebagai gender yang dibedakan melalui biologis tampak dalam film ini. Kekuasaan lelaki sebagai superior juga direpresentasikan dalam *scene* film Sang Penari.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan saran yang terbagi menjadi dua bagian, yakni saran praktis dan saran akademis. Saran praktis yang penulis harapkan adalah pembaca mampu menggunakan kemampuan kritisnya untuk memaknai sebuah tayangan media, khususnya film.

Selain itu, saran akademis yang penulis harapkan adalah pembaca, analisis dengan pendekatan semiotika dikembangkan khususnya studi media, untuk menguak makna dibalik media. Namun, perlu diingat untuk banyak melakukan studi pustaka untuk meminimalisir subjektivitas peneliti dalam memaknai media.